

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang berfungsi sebagai tempat pertama individu belajar nilai, norma, dan pola interaksi sosial. Secara psikologi, keluarga dipahami sebagai institusi yang memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan dasar anggota-anggotanya, baik kebutuhan biologis, psikologis, sosial, maupun moral. Menurut Walsh dalam Amatul, dkk., (2022) menegaskan bahwa keluarga berperan sebagai sistem pendukung utama yang membentuk ketahanan individu, terutama anak, dalam menghadapi tekanan kehidupan. Namun, dalam kondisi sosial tertentu seperti kemiskinan struktural, fungsi keluarga sering kali tidak dapat berjalan secara optimal karena tekanan ekonomi dan keterbatasan akses terhadap sumber daya.

Fenomena keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, pola pikir, dan daya juang individu, terutama anak. Menurut Conger dan Donnellan dalam Alfianti, dkk., (2022) tekanan ekonomi dalam keluarga miskin dapat memengaruhi kualitas relasi orang tua dan anak, serta berdampak langsung pada perkembangan emosional dan psikologis anak. Dalam konteks keluarga miskin perkotaan, keluarga sering kali tidak hanya menjadi ruang perlindungan, tetapi juga menjadi arena konflik, tekanan ekonomi, dan perjuangan bersama. Keterbatasan ekonomi, peran orang tua yang tidak seimbang, serta beban hidup yang berat kerap memengaruhi hubungan antaranggota keluarga. Anak-anak dalam keluarga miskin sering kali

harus memahami kondisi orang tua, menekan keinginan pribadi, dan belajar bertahan dalam situasi yang serba terbatas

Terdapat beberapa karya sastra yang membahas mengenai perjuangan keluarga dalam menghadapi kemiskinan antara lain novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, dan *Dari Jendela SMP* karya Mirna Dienilla. Pembahasan pertama diawali dengan novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi yang menghadirkan perjuangan tokoh utama dalam menghadapi konflik keluarga dan berbagai keterbatasan hidup. Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi menceritakan kehidupan seorang remaja bernama Hepi, anak dari keluarga perantau Minangkabau yang tumbuh dalam keadaan jauh dari kehangatan keluarga dan mengalami pencarian jati diri. Berbeda dengan cerita perantauan pada umumnya yang menampilkan tokoh dewasa yang merantau demi pendidikan atau pekerjaan, novel ini justru menghadirkan tokoh anak yang harus menjalani kehidupan rantau secara terpaksa.

Novel ini juga berfokus pada nilai-nilai adat Minangkabau, seperti musyawarah, kehormatan keluarga, dan pandangan hidup orang rantau, yang berpengaruh terhadap jalan cerita dan perkembangan tokohnya. Permasalahan utama dalam novel ini adalah konflik keluarga dan krisis identitas pada diri Hepi akibat perceraian orang tuanya serta sikap ayah yang terasa menjauh. Selain itu, novel ini menggambarkan kemiskinan, kerasnya kehidupan di kampung, dan kondisi anak-anak yang harus belajar menjadi dewasa lebih cepat dari seharusnya. Permasalahan-permasalahan yang dialami Hepi tersebut menunjukkan bahwa novel *Anak Rantau* juga mengangkat perjuangan seorang tokoh utama dalam menghadapi berbagai keterbatasan hidup, baik yang berasal

dari kondisi keluarga maupun lingkungan sosial. Kondisi tersebut memiliki keterkaitan dengan novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia yang sama-sama menggambarkan perjuangan tokoh utama anak dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Dalam novel *Rumah Tanpa Jendela*, perjuangan Rara muncul sebagai upaya menghadapi kemiskinan, keterbatasan ekonomi keluarga, serta berbagai tantangan yang memengaruhi kehidupan dan kondisi psikologisnya. Oleh karena itu, kedua novel sama-sama memperlihatkan bagaimana pengalaman hidup tokoh utama melahirkan berbagai nilai perjuangan dan membentuk makna perjuangan yang diperoleh melalui proses menghadapi kesulitan hidup. Hal tersebut menjadi dasar penelitian ini untuk menganalisis nilai perjuangan dan makna perjuangan tokoh utama dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia melalui kajian psikologi sastra.

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata mengisahkan sekelompok sahabat yang berasal dari latar belakang kehidupan sederhana dan serba terbatas. Sejak masa sekolah, para tokoh tersebut dikenal sebagai siswa biasa yang kerap dipandang rendah dan dianggap tidak memiliki masa depan yang menjanjikan. Memasuki usia dewasa, mereka masih harus menghadapi berbagai kesulitan hidup. Permasalahan utama dalam novel ini adalah kesenjangan sosial dan ekonomi, khususnya dalam akses terhadap pendidikan. Melalui cerita tersebut, digambarkan bahwa keterbatasan ekonomi menjadi penghalang bagi masyarakat kecil untuk memperoleh pendidikan yang layak. Melalui cerita tersebut, digambarkan bahwa keterbatasan ekonomi menjadi penghalang bagi masyarakat kecil untuk memperoleh pendidikan yang layak. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perjuangan tokoh-tokoh dalam menghadapi berbagai

keterbatasan hidup demi mencapai harapan dan masa depan yang lebih baik. Hal ini memiliki keterkaitan dengan novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia yang juga mengangkat perjuangan tokoh utama dalam menghadapi kemiskinan dan berbagai kesulitan hidup. Keterbatasan ekonomi yang dialami tokoh utama tidak hanya memengaruhi kehidupan sehari-hari, tetapi juga membentuk sikap, motivasi, serta kondisi psikologis tokoh dalam memperjuangkan harapan yang dimilikinya. Oleh karena itu, novel *Rumah Tanpa Jendela* menjadi relevan untuk dianalisis karena memuat berbagai nilai perjuangan dan makna perjuangan yang tercermin melalui pengalaman hidup tokoh utama dengan menggunakan kajian psikologi sastra.

Novel *Dari Jendela SMP* karya Mirna Dienilla menggambarkan kehidupan para remaja sekolah menengah pertama yang sedang mengalami masa transisi dari anak-anak menuju kedewasaan. Permasalahan utama yang difokuskan dalam novel ini berkaitan dengan aspek psikologis dan sosial remaja, khususnya proses pencarian jati diri. Para tokohnya dihadapkan pada berbagai konflik, seperti tekanan dari teman sebaya, perasaan tidak percaya diri, kesalahpahaman dalam hubungan pertemanan, serta kurangnya komunikasi dengan orang tua. Selain memuat nilai-nilai kehidupan, novel *Dari Jendela SMP* karya Mirna Dienilla juga mengangkat berbagai persoalan yang dekat dengan kehidupan remaja, seperti pergaulan, pengaruh lingkungan, dan perkembangan emosi pada masa pubertas. Tema-tema tersebut dapat menjadi bahan diskusi dan analisis dalam pembelajaran sastra di SMP. Berbagai permasalahan yang dialami para tokoh dalam novel *Dari Jendela SMP* menunjukkan bahwa setiap pengalaman hidup dan konflik yang dihadapi dapat memengaruhi perkembangan psikologis serta membentuk karakter tokoh. Kondisi tersebut

memiliki keterkaitan dengan novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia yang juga menampilkan tokoh utama anak yang menghadapi berbagai persoalan kehidupan, seperti kemiskinan, keterbatasan ekonomi, dan tekanan sosial. Berbagai pengalaman tersebut mendorong Rara untuk terus berjuang dalam mewujudkan harapannya sekaligus membentuk kondisi psikologis, sikap, dan cara pandangnya terhadap kehidupan. Oleh karena itu, novel *Rumah Tanpa Jendela* relevan untuk dianalisis karena memuat berbagai nilai perjuangan dan makna perjuangan yang tercermin melalui pengalaman hidup tokoh utama dengan menggunakan kajian psikologi sastra.

Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia adalah salah satu karya yang juga mengangkat masalah keluarga. Novel ini menceritakan tokoh utama bernama Rara yang hidup dalam keluarga miskin dan permukiman kurang layak di Jakarta, serta bagaimana dirinya berusaha mempertahankan harapan di tengah keterbatasan sosial yang mendalam. Novel ini menggambarkan bukan hanya perjuangan fisik untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga perjuangan mental dan moral seorang anak yang tumbuh dalam kondisi penuh tekanan psikologi. Selain itu, relasi keluarga dalam novel ini menunjukkan dinamika konflik yang memengaruhi proses tumbuh kembang tokoh utama, termasuk bagaimana keluarga menjadi sumber kekuatan sekaligus tantangan dalam menghadapi kenyataan hidup. *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia merupakan salah satu novel yang mengangkat permasalahan keluarga melalui kehidupan tokoh utama bernama Rara. Novel ini menceritakan kehidupan Rara yang tinggal bersama keluarganya dalam kondisi ekonomi yang terbatas di permukiman yang kurang layak di Jakarta. Di tengah berbagai keterbatasan

tersebut, Rara tetap berusaha mempertahankan harapan dan mewujudkan impiannya. Novel ini tidak hanya menggambarkan perjuangan dalam memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga memperlihatkan perjuangan psikologis yang dialami Rara ketika menghadapi kemiskinan, kehilangan, dan berbagai tekanan dalam kehidupannya. Selain itu, hubungan Rara dengan keluarganya menunjukkan bahwa keluarga dapat menjadi sumber kasih sayang, dukungan, sekaligus menghadirkan berbagai tantangan yang memengaruhi perkembangan kepribadian tokoh utama. Berbagai permasalahan tersebut menjadikan novel ini kaya akan nilai perjuangan dan makna perjuangan yang tercermin melalui sikap, tindakan, serta respons psikologis Rara dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Oleh karena itu, novel *Rumah Tanpa Jendela* relevan untuk dianalisis menggunakan kajian psikologi sastra guna mengungkap nilai perjuangan dan makna perjuangan tokoh utama berdasarkan pengalaman hidup yang dialaminya.

Novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia memuat empat permasalahan dominan, salah satunya adalah masalah kemiskinan yang dialami oleh tokoh utama beserta keluarganya. Kemiskinan dalam novel ini tidak hanya dipahami sebagai keterbatasan ekonomi, tetapi juga sebagai kondisi yang memengaruhi kualitas hidup tokoh utama. Penghasilan keluarga Rara yang terbatas menyebabkan berbagai kebutuhan dasar belum dapat dipenuhi secara optimal, termasuk memiliki rumah yang layak. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada kehidupan sosial keluarga Rara, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologisnya. Keterbatasan yang dialami menimbulkan perasaan sedih, kecewa, dan keinginan yang kuat untuk mengubah keadaan hidupnya. Dari

sudut pandang psikologi sastra, pengalaman tersebut menjadi faktor yang membentuk kepribadian, motivasi, serta semangat juang Rara dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Oleh karena itu, kemiskinan dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai latar sosial, tetapi juga menjadi pemicu munculnya konflik batin dan perjuangan tokoh utama untuk mewujudkan harapan serta memperoleh kehidupan yang lebih baik. Kondisi tersebut sekaligus mencerminkan realitas masyarakat miskin perkotaan yang menghadapi berbagai keterbatasan ekonomi sehingga memengaruhi kesejahteraan psikologis dan kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Kedua adalah pengaruh kondisi lingkungan tempat tinggal terhadap perkembangan psikologis tokoh. Rumah tanpa jendela yang dihuni Rara menggambarkan keterbatasan kondisi tempat tinggal yang memengaruhi kehidupan batinnya. Lingkungan yang sempit, pengap, dan padat penduduk menjadi latar yang memperkuat munculnya perasaan sedih, minder, serta keinginan Rara untuk memiliki kehidupan yang lebih baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan emosi, motivasi, dan daya juang seseorang dalam menghadapi berbagai keterbatasan hidup.

Ketiga berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pengembangan diri bagi anak-anak dari keluarga miskin. Meskipun Rara memiliki mimpi dan semangat belajar, kondisi sosial dan ekonomi yang melingkupinya menjadi penghambat dalam mewujudkan potensi diri. Permasalahan pendidikan menjadi salah satu isu utama karena mencerminkan

ketidakadilan sosial yang masih nyata dalam kehidupan masyarakat miskin, sehingga tidak semua anak memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang melalui jalur pendidikan. Keterbatasan ekonomi, minimnya dukungan lingkungan, serta tekanan hidup yang harus dihadapi sejak usia dini membuat pendidikan menjadi perjuangan yang berat bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu. Oleh karena itu, persoalan pendidikan dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai kritik sosial yang relevan dengan realitas kehidupan, sehingga menjadi masalah yang penting untuk dibahas lebih lanjut.

Keempat adalah konflik batin dan tekanan psikologis yang dialami tokoh utama. Rara tidak hanya berjuang secara fisik dalam keterbatasan hidup, tetapi juga secara emosional dalam menerima kenyataan yang dihadapinya. Ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan menimbulkan pergulatan batin yang mendalam, terutama ketika keinginannya sulit terwujud. Kemiskinan berdampak langsung pada kondisi mental Rara, terlihat dari tekanan emosional yang berkelanjutan, seperti perasaan sedih, kecewa, dan cemas. Kondisi tersebut memengaruhi kestabilan emosi serta pandangannya terhadap diri sendiri dan masa depan. Konflik psikologis tersebut berawal dari ketidaksesuaian antara keinginan tokoh dan realitas kehidupan yang harus diterimanya. Rara kerap merasa tertekan, bingung, bahkan bersalah ketika keinginannya dianggap membebani keluarga, sehingga ia memilih menekan perasaan dan menerima keadaan secara pasif. Permasalahan ini penting dibahas lebih lanjut karena dampak kemiskinan terhadap kesehatan mental anak sering tidak terlihat secara langsung dan kurang mendapat perhatian. Penanganan kemiskinan umumnya

lebih menekankan aspek ekonomi, sementara kondisi psikologis anak cenderung terabaikan. Padahal, gangguan mental sejak usia dini dapat membawa dampak jangka panjang terhadap perkembangan, pola pikir, dan kehidupan sosial anak di masa dewasa.

Alasan pemilihan objek penelitian novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia didasari oleh beberapa pertimbangan. Pertama, novel ini secara konsisten dan mendalam merepresentasikan perjuangan kehidupan tokoh utama anak dalam menghadapi kemiskinan dan keterbatasan sosial. Tokoh Rara tidak hanya digambarkan sebagai korban kondisi sosial, tetapi sebagai anak yang berjuang mempertahankan harapan, martabat, dan cita-cita di tengah lingkungan yang tidak mendukung. Fokus pada perjuangan hidup anak dari keluarga miskin menjadikan novel ini memiliki nilai penting, mengingat masih terbatasnya penelitian sastra yang secara khusus mengangkat perspektif anak sebagai tokoh utama dalam konteks perjuangan hidup.

Kedua, penelitian sastra terhadap novel *Rumah Tanpa Jendela* lebih banyak berfokus pada aspek nilai moral, pendidikan karakter, atau analisis sosial secara umum sehingga dapat dijadikan bahan ajar Bahasa Indonesia. Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap beberapa jurnal, skripsi, dan artikel ilmiah yang relevan, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji perjuangan kehidupan tokoh utama dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia. Hal tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang memberikan peluang bagi peneliti untuk menghadirkan kebaruan ilmiah melalui sudut pandang dan pendekatan analisis yang berbeda.

Ketiga, Konflik yang dialami tokoh utama tidak hanya berasal dari keterbatasan ekonomi dan kondisi lingkungan tempat tinggal, tetapi juga berpengaruh terhadap tokoh utama. Tokoh Rara mengalami pergulatan batin antara harapan dan kenyataan, keinginan pribadi dan kondisi keluarga, serta kesabaran dan rasa kecewa. Selain itu, novel ini mengandung nilai-nilai kehidupan seperti ketabahan, keikhlasan, kepedulian sosial, dan kasih sayang dalam keluarga yang memperkuat makna perjuangan tokoh utama. Oleh karena itu, aspek konflik sosial dan nilai kehidupan dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* menjadi alasan kuat yang menegaskan kelayakan dan urgensi novel ini sebagai objek penelitian skripsi.

Keempat, novel *Rumah Tanpa Jendela* relevan untuk dikaji karena mengangkat persoalan pendidikan menjadi salah satu bagian dari perjuangan hidup tokoh utama. Meskipun Rara memiliki mimpi dan semangat belajar yang tinggi, kondisi sosial dan ekonomi yang melingkupinya menjadi penghambat dalam mengembangkan potensi diri. Permasalahan pendidikan dalam novel ini merefleksikan bentuk ketidakadilan sosial. Hal ini dialami oleh anak dari keluarga kurang mampu yang tidak memperoleh kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan. Keterbatasan ekonomi dan minimnya dukungan lingkungan, membuat tekanan hidup tokoh utama dalam memperjuangkan pendidikan menjadi lebih berat, sehingga aspek ini penting untuk dikaji lebih dalam.

Kelima, novel *Rumah Tanpa Jendela* layak dijadikan objek penelitian karena menggambarkan ketangguhan dan semangat juang anak dalam menghadapi keterbatasan ekonomi. Tokoh Rara tidak ditampilkan sebagai

pihak yang sepenuhnya pasrah terhadap keadaan, melainkan sebagai sosok yang aktif berusaha menemukan arti hidup di tengah kondisi yang serba terbatas. Perjuangan tersebut menunjukkan proses pembentukan jati diri, serta pandangan terhadap masa depan pada anak dari keluarga kurang mampu. Aspek ini penting untuk dikaji karena memberikan sudut pandang yang berbeda dalam kajian sastra, yakni melihat anak sebagai subjek yang memiliki daya tahan dan peran aktif dalam menghadapi realitas sosial, bukan sekadar objek penderita keadaan.

Selain mengandung nilai perjuangan dan makna kehidupan, novel *Rumah Tanpa Jendela* juga memiliki relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran sastra bagi peserta didik. Novel ini memuat nilai pendidikan karakter, nilai moral, nilai sosial, serta pesan kehidupan yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk menumbuhkan sikap empati, kerja keras, dan semangat pantang menyerah pada peserta didik. Dari segi pembelajaran Bahasa Indonesia, novel ini juga dapat digunakan dalam pembelajaran teks naratif dan apresiasi sastra karena memiliki alur cerita yang sederhana, bahasa yang mudah dipahami, dan aman dibaca oleh anak-anak maupun remaja. Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai dan makna perjuangan tokoh utama Rara dalam menghadapi kemiskinan, keterbatasan lingkungan, dan tekanan psikologis yang dialaminya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah nilai-nilai dan makna perjuangan tokoh utama Rara dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia?

2. Bagaimanakah relevansi nilai-nilai dan makna dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* dengan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA/SMK kelas X?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan nilai-nilai dan makna perjuangan kehidupan tokoh utama Rara dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia.
2. Mendeskripsikan relevansi nilai-nilai dan makna novel *Rumah Tanpa Jendela* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi peserta didik SMA/SMK kelas X.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan mempunyai dua manfaat, adapun manfaat dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah referensi dalam kajian sastra, khususnya kajian psikologi sastra, dengan fokus pada perjuangan hidup tokoh utama yang digambarkan dalam novel *Rumah Tanpa Jendela*. Penelitian ini membantu menjelaskan bagaimana kondisi psikologis tokoh utama, seperti emosi, motivasi, harapan, konflik batin, dan keteguhan dalam menghadapi keterbatasan hidup, direpresentasikan melalui karya sastra. Melalui pendekatan psikologi sastra, penelitian ini juga menunjukkan bagaimana pengalaman hidup dan lingkungan sekitar memengaruhi sikap serta perilaku tokoh utama

dalam menjalani kehidupannya. Dengan demikian, penelitian ini mampu menghubungkan antara karya sastra dan aspek kejiwaan manusia yang tercermin dalam kehidupan tokoh pada novel tersebut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Sebagai bahan kajian praktis dalam memahami dan menganalisis perjuangan hidup tokoh utama serta realitas sosial masyarakat miskin yang digambarkan dalam novel, khususnya terkait kemiskinan, ketimpangan sosial, dan kondisi keluarga kurang mampu.

2. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru Bahasa Indonesia dalam memilih bahan ajar sastra berbentuk novel yang mengandung nilai karakter, moral, dan sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendukung pembelajaran teks naratif dan apresiasi sastra serta membantu menanamkan sikap empati, kerja keras, ketahanan, dan pantang menyerah kepada peserta didik.

3. Bagi Sastrawan

Sebagai bahan referensi dalam penciptaan karya sastra agar mampu menggambarkan perjuangan hidup tokoh secara realistis dan bermakna, serta mengangkat persoalan sosial masyarakat dengan pendekatan yang humanis dan bernilai edukatif.

4. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik memahami nilai perjuangan, semangat pantang menyerah, serta pentingnya memiliki sikap empati dan tanggung jawab melalui pembelajaran sastra.

1.5 Asumsi Penelitian

Dalam penelitian ini, asumsi merupakan anggapan dasar yang dipakai sebagai pijakan awal untuk memahami fenomena yang diteliti, berupa gambaran sementara yang meskipun belum terbukti secara empiris, dapat digunakan sebagai dasar berpikir dalam proses analisis dan pembahasan penelitian. Asumsi dalam penelitian ini adalah bahwa novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia menggambarkan kondisi psikologis tokoh utama dalam menghadapi berbagai keterbatasan hidup. Berbagai pengalaman yang dialami tokoh memunculkan konflik batin, emosi, motivasi, serta semangat perjuangan yang tercermin melalui sikap dan tindakan tokoh selama menjalani kehidupannya. Asumsi tersebut menjadi dasar penerapan pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis nilai perjuangan dan makna perjuangan yang terdapat dalam novel melalui penggambaran kondisi kejiwaan tokoh utama.

1.6 Definisi Istilah

Istilah-istilah utama dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa panjang yang menyajikan rangkaian peristiwa kehidupan tokoh secara kompleks melalui unsur alur, tokoh, latar, dan konflik, serta memuat gambaran realitas sosial, psikologis, dan budaya masyarakat.

2. Psikologi sastra merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang menggunakan konsep dan perspektif psikologi untuk memahami karya sastra sebagai gambaran kondisi kejiwaan, perilaku, emosi, dan konflik batin tokoh yang berkaitan dengan kehidupan manusia.
3. Perjuangan hidup tokoh utama merupakan usaha yang dilakukan tokoh utama dalam menghadapi berbagai keterbatasan dan tantangan hidup yang memengaruhi kondisi psikologis, sikap, tindakan, serta perkembangan kepribadiannya.
4. Relevansi pembelajaran dalam penelitian ini adalah keterkaitan isi novel *Rumah Tanpa Jendela* dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran sastra yang memuat nilai karakter, nilai moral, nilai sosial, serta unsur pembelajaran teks naratif yang sesuai digunakan sebagai bahan ajar bagi peserta didik.